

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian yang sangat penting untuk meningkatkan sumberdaya manusia. Generasi yang unggul dan kompetitif dalam menghadapi tantangan di masa depan juga diciptakan oleh pendidikan. Masalah-masalah yang terjadi dalam bidang pendidikan di sekolah dasar khususnya dapat berasal dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Suatu pendidikan dipandang bermutu apabila pendidikan tersebut berhasil membentuk generasi muda yang berkarakter, bermoral, cerdas serta berkepribadian. Oleh karena itu dalam kurikulum 2013 pendidikan karakter menjadi bentuk upaya dalam rangka merubah, memperbaiki, dan serta mengembangkan dan menanamkan hal hal positif pada peserta didik.

Pendidikan sebagai proses transformasi pengetahuan melibatkan banyak sekali aspek atau komponen yang ada di dalamnya untuk mendukung kegiatan pendidikan tersebut. Namun pendidikan sekarang ini yang dianggap masih terlalu mengedepankan pengetahuan kognitif, nyatanya tidak mampu atau gagal mengatasi perkembangan moral siswanya. Ini dibuktikan dengan maraknya pemberitaan tentang kenakalan-kenakalan remaja. Dari itu maka kini mulai dilaksanakan pendidikan dengan berbasis karakter.

Berdasarkan Undang-undang (UU) RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi, pendidikan dituntut untuk terus berkembang karena merupakan bentuk hubungan yang paling penting dalam kehidupan manusia. Lahirnya pribadi-pribadi dengan standar moral ganda, contohnya adalah seorang muslim yang taat pada agamanya tetapi pada saat yang lain melakukan korupsi dan melakukan perbuatan tercela lainnya merupakan akibat dari sistem pendidikan terdahulu. Berlatar belakang fakta tersebut, maka perlu adanya integrasi ilmu.

Hal tersebut seiring dengan esensi kurikulum 2013, yaitu pendidikan karakter yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pembelajaran berbasis tematik integratif. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di negara kita. Saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Karakter termasuk hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang berarti cetak biru atau format dasar. Dalam istilah bahasa Inggris berarti *to mark* yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang (Maemunah, 2018:92). Jadi, baik atau buruknya karakter seseorang dapat tercermin dalam tindakan atau tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter memiliki peranan yang penting dalam menentukan kehidupan masa depan seseorang.

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah

ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek soft skills atau non akademik, sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan.

Seorang Filosof Yunani, Heraclitus (dalam Lickona, 2012:12) mengatakan bahwa “Karakter adalah takdir”. Karakter akan membentuk takdir seseorang. Dalam bukunya, Lickona (2012:11) juga menuliskan sebuah kutipan yaitu : hati-hati terhadap pikiran anda, pikiran anda menjadi kata-kata anda. Hati-hati dengan kata-kata anda, kata-kata anda menjadi perbuatan anda. Hati-hati dengan perbuatan anda, perbuatan anda menjadi kebiasaan anda. Hati-hati dengan kebiasaan anda, kebiasaan anda menjadi karakter anda. Hati-hati dengan karakter anda, karakter anda menjadi takdir anda. Berdasarkan pendapat dari Heraclitus dan kutipan kalimat di atas, jelas menunjukkan bahwa karakter terbentuk melalui suatu proses yang akan sangat memengaruhi masa depan kehidupan seseorang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nur (2015) dari Universitas Muhammadiyah Makasar dengan judul “Peranan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Unismuh Makassar”. Bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) Relevansi materi Pendidikan Kewarganegaraan dengan konsep pendidikan karakter adalah

mengintegrasikan nilai-nilai karakter dari pendidikan karakter yang relevan dengan materi Pendidikan Kewarganegaraan pada proses pembelajaran; (ii) pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui tiga tahapan yaitu: 1) tahap perencanaan, 2) tahapan pelaksanaan pembelajaran, dengan dan tahap penilaian; (iii) implementasi nilai - nilai karakter pada peserta didik merupakan wujud dari pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui pembiasaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sementara itu (Andriani A, 2020) menyatakan bahwa peran guru dalam menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar amat besar bagi peserta didik, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, diharapkan guru memiliki cara maupun model mengajar yang baik dan tepat sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Berbagai masalah tersebut juga dialami oleh SD Negeri Karangasem 02, Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap. Studi pendahuluan yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti, ditemukan berbagai fakta mengenai penyimpangan karakter yang dilakukan oleh peserta didik khususnya siswa SD Negeri Karangasem 02 pada tahun ajaran 2023/2024. Peneliti memperoleh keterangan bahwa beberapa peserta didik memiliki kecenderungan karakter yang kurang, anak suka berkelahi, suka membully teman yang lain, mengganggu teman yang lain, memiliki rasa dendam kepada teman lain, tidak mampu mengontrol emosinya ketika anak mengalami sesuatu hal yang tidak diharapkan anak. Permasalahan tersebut memiliki dampak yang menjadi konsekuensi dari penganiayaan anak, meningkatkan risiko gangguan penalaran moral dan kurangnya empati, memiliki harga diri yang rendah, kekerasan yang lebih besar seperti menggertak dan menyerang anak-anak lain dan

menyalahgunakan teman-teman mereka.

Selain itu, perhatian mengenai permasalahan karakter juga dapat dilihat dari adanya program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh pemerintah. Perpres No 87 tahun 2017 pasal 1 ayat 1 menyatakan Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Lebih lanjut Perpres No 87 tahun 2017 pasal 2a menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan..

PPK tidak hanya menasar pada peserta didik, tetapi juga pada pendidik, dan orang tua sebagai pendidik utama dan pertama. Di dalam PPK diuraikan bahwa pada lingkungan sekolah terdapat empat pilar yang dapat dijadikan wadah penanaman nilai-nilai karakter, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*), kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat. Berdasarkan keempat hal yang dapat dijadikan wadah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut, penulis menganggap bahwa kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan kegiatan inti yang dilaksanakan di sekolah sehingga penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran merupakan salah satu aspek yang harus mendapat perhatian khusus.

Kegiatan belajar mengajar pada setiap mata pelajaran dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai pada tiap tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, termasuk juga dalam pembelajaran PPKn. Apalagi dalam hal ini, peran mata pelajaran PPKn

merupakan leading sector dari pendidikan karakter sudah jelas harus mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajarnya.

Hal tersebut di atas diuraikan dalam tujuan pembelajaran PPKn seperti dijelaskan dalam (Baehaqi, 2020) bahwa peran PPKn melalui pembelajarannya adalah menanamkan nilai-nilai karakter yang luhur. Tujuan pembelajaran PPKn yaitu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan baik serta demokratis sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 yang meliputi penguasaan pengetahuan (knowledge), sikap dan nilai (attitudes and values), keterampilan (skills). Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan dalam hal pembentukan warga negara yang dapat memahami dan menjalankan hak serta kewajibannya sebagai manusia yang berpengetahuan, berketerampilan, berkarakter luhur, dan demokratis. Selain itu dijelaskan (dalam Darmadi, 2010:52), yaitu : membina moral yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapatan, ataupun kepentingan di atas melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Berdasarkan tujuan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran PPKn merupakan pembelajaran yang muatannya penuh dengan nilai-nilai karakter.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga perlu mengambil peran dalam pengembangan sisi afektif siswa tanpa meninggalkan sisi

kognitif. Namun dari studi pendahuluan di SD Negeri Karangasem 02, peneliti menemukan permasalahan bahwa praktek pendidikan dalam pembelajaran PPKn yang berlangsung di kelas pada saat ini hanya sebatas pendidikan yang berorientasi pada pencapaian tujuan kognitif saja. Sedangkan afektif, hal yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter atau sikap peserta didik cenderung diabaikan. Bukti yang peneliti temukan di lapangan salah satunya adalah hanya terdapat daftar nilai kognitif siswa saja.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Suwama (dalam Budimansyah, 2017:450), yaitu: kelemahan pembelajaran PPKn dalam perspektif pendidikan karakter dipertegas lebih rinci seperti kegiatan berpusat pada pendidik (*teacher center*), orientasi pada hasil lebih kuat, kurang menekankan pada proses, bahan disajikan dalam bentuk informasi, posisi peserta didik dalam kondisi pasif siap menerima pelajaran, pengetahuan lebih kuat dari pada sikap dan keterampilan, penggunaan metode terbatas pada situasi pembelajaran tidak menyenangkan dan satu arah (indoktrinasi).

Oleh karena itu, perlunya perbaikan pada pembelajaran PPKn dalam mengembangkan karakter siswa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kita harus mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bisa menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang ada karena penanaman nilai-nilai karakter tidak cukup hanya sekedar diajarkan tetapi juga harus dikembangkan. Seperti yang dikemukakan oleh Hermann dalam (Budimansyah, 2010:68) bahwasanya “*value is neither caught nor taught, it is learned*”. Hal tersebut dilakukan agar sebagai seorang pendidik kita mampu menghasilkan anak-anak yang tidak hanya pintar tetapi juga berkarakter.

Merujuk pada berbagai uraian masalah di atas serta berdasarkan hasil studi pendahuluan di SD Negeri Karangasem 02, peneliti merasa perlu adanya pengamatan lebih lanjut mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKN untuk pengembangan karakter cinta

damai. Adapun implementasi pendidikan karakter yang akan peneliti amati adalah pada pembelajaran Kelas VI Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan.. Demikian peneliti merasa termotivasi untuk meneliti tentang **“Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PPKn Untuk Pengembangan Nilai Cinta Damai Peserta Didik SD Negeri Karangasem 02 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap.”**

B. Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latarbelakang, sebagai berikut:

1. Banyaknya terjadi penyimpangan karakter oleh peserta didik karena terpengaruh dengan budaya barat serta efek dari kemajuan teknologi akibat dari arus globalisasi, sehingga para siswa melupakan norma-norma yang berlaku pada budaya timur. diantaranya anak suka berkelahi, suka saling membuly sesama teman, berkurangnya sikap hormat siswa terhadap guru, dan enggan menghargai perbedaan berdasarkan unsur sara.
2. Guru masih terpaku pada nilai kognitif dan psikomotor saja dan kurang dalam mengoptimalkan aspek afektif peserta didik dalam pembelajaran khususnya PPKn.
3. Kurang maksimalnya implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter peserta didik sekolah dasar khususnya.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKn untuk Mengembangkan nilai Cinta Damai Peserta Didik SD Negeri Karangasem 02 Sampang Cilacap?”

Sedangkan rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk pengembangan nilai cinta damai peserta didik SD Negeri Karangasem 02 Sampang Cilacap?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn untuk pengembangan nilai cinta damai peserta didik SD Negeri Karangasem 02 Sampang Cilacap?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk pengembangan nilai cinta damai peserta didik SD Negeri Karangasem 02 Sampang Cilacap?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk pengembangan nilai cinta damai peserta didik SD Negeri Karangasem 02 Sampang Cilacap.
2. Mendiskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn untuk pengembangan karakter nilai cinta damai peserta didik SD Negeri Karangasem 02 Sampang Cilacap.
3. Mendiskripsikan evaluasi pendidikan karkater dalam pembelajaran PPKn untuk pengembangan nilai cinta damai peserta didik SD Negeri Karangasem 02 Sampang Cilacap.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dijabarkan menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis yaitu manfaat dalam bentuk teori yang diperoleh dari penelitian, sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang dapat diperoleh secara praktik dari penelitian. Penjelasan lanjut mengenai manfaat teoretis dan praktis yang diperoleh dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sekaligus manfaat pada pengembangan teori pendidikan karakter dan teori belajar dengan menyelidiki, mendukung dan menyanggah, khususnya teori Lickona dan Behaviorisme pada analisis implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Peserta Didik

Dengan pengimplementasian pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn, penelitian ini diharapkan dapat membuat peserta didik lebih memiliki karakter positif yang sesuai dengan materi pembelajaran terkait.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan kepada guru dalam mengajarkan karakter pada peserta didik. Pengimplementasian pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter pada peserta didik.

c. Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik khususnya dalam mengembangkan karakter peserta didik, sehingga dapat meningkatkan prestasi bagi sekolah yang melakukan upaya pengimplementasian pendidikan karakter.